

# KAJIAN PENURUNAN PARIWISATA DI DATARAN TINGGI KERINCI, PROVINSI JAMBI

M. Pratama<sup>1</sup>, M. Muktiali<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 10 January 2016

Accepted: 12 January 2016

Available Online: 12 July 2017

## Keywords:

Life Cycle Tourism, Tourism  
Decline, Highlands Kerinci

## Corresponding Author:

M. Pratama  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[martha.pratama15@pwk.undip.ac.id](mailto:martha.pratama15@pwk.undip.ac.id)

**Abstract:** Highlands Kerinci as a tourism icon Jambi province has a natural beauty and unique culture. But in its development, Highlands Kerinci as a tourist destination is not progressing even tends to decline. Tourist arrivals decline that occurred a slump Kerinci Highlands tourism sector as a the local economy sector. Based on this, the objective of this study is to examine what and why a decline in tourism in the Highlands Kerinci, Jambi Province. The approach in this study using a mixture or mixed method approach that combines quantitative and qualitative analysis. These results indicate that the tourism life cycle Highlands Kerinci based model Butler reached the stage of tourism decline that lasted from 2005 until today. Conditions downturn in tourism in the Highlands Kerinci so far have an impact on not growing hospitality business where the rate of occupancy of his not always full, there are only 6 homestay survive, the disappearance of the craft center, a restaurant that is that's it and souvenir shops also began to disappear. Based on the analysis of the causes of the decline of tourism, the decline in tourism in the Highlands Kerinci caused by 12 factors which have a high influence that the hygiene conditions, travel time, sanitation facilities, accommodation, sports facilities, roads, banking facilities, information and promotion, health facilities, electricity networks, community and government support, and network communications. Based on interview note that the decline in tourism that occurred due to the Concerned Citizens Festival Lake Kerinci (FMPDK) were first able to become a mainstay in attracting tourists at the present time is not the main attraction again and walk monotonous. On the other hand there is a different view, namely the fact that tourism actually Plateau Kerinci stagnant and FMPDK not carried out professionally, crowded visitors FMPDK because they dance alone, a collection of bureaucrats and people were mobilized. Regardless of the differences above, the general decline in tourism Highlands Kerinci based on interviews due to the monotony of tourist attraction developed, lack of facilities and infrastructure supporting tourism, management of tourist attraction unprofessional and tourism policies that are not targeted and unsustainable.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Pratama, M., & Muktiali, M. (2016). Kajian Penurunan Pariwisata Di Dataran Tinggi Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol 5 (1), 2016, 29-40

## 1. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dan bertempat tinggal ke sesuatu atau beberapa tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang di dorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah tetap (BPS 1981, 1984, 1991 dalam Suharso, 2008:5). Dalam proses perkembangannya, pariwisata sebagai produk jasa mengalami suatu siklus pariwisata dalam artian suatu daerah tujuan wisata atau kawasan wisata bisa berkembang naik atau maju namun juga bisa mengalami perkembangan turun atau kemunduran (Hadinoto, 1996 dalam Ngurah 2003). Kemajuan atau kemunduran pengembangan daerah tujuan wisata atau kawasan wisata sebagai suatu industri (produk jasa) sebenarnya ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu dikelola secara terpadu dan baik serta koordinasi dan kerjasama yang

saling bahu-membahu di antara berbagai pihak yang menunjang kegiatan pariwisata, misalnya antara biro perjalanan, perusahaan penerbangan, pengusaha hotel, dan kelompok seniman (Spillane, 1987 dalam Putra, 2009).

Dataran Tinggi Kerinci merupakan salah satu ikon pariwisata Provinsi Jambi yang memiliki 104 objek wisata atau sekitar 40,7% dari objek wisata di Provinsi Jambi. Namun dalam perkembangannya, Dataran Tinggi Kerinci sebagai tujuan wisata tidak mengalami kemajuan bahkan cenderung menurun. Hal ini terlihat dari data kunjungan wisatawan sepuluh tahun terakhir yang terus menurun yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Dataran Tinggi Kerinci Tahun 2000-2012 (Dinas Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci, 2014)

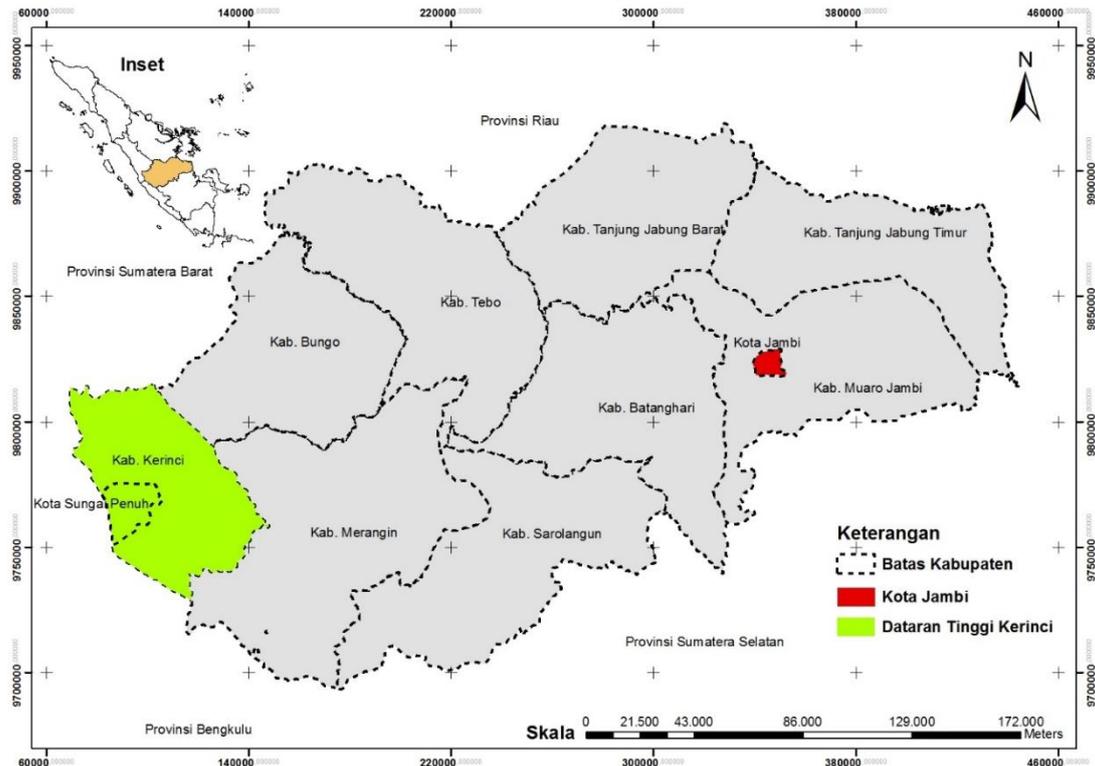
No	Tahun	Wisman (orang)	Wisnus (orang)	Total (orang)	Perubahan (orang)	Persentase (%)
1	2000	1.788	266.420	268.208	-	-
2	2001	2.690	288.465	291.155	22.947	8,56%
3	2002	2.897	313.886	316.783	25.628	8,80%
4	2003	2.703	328.306	331.009	14.226	4,49%
5	2004	2.807	348.120	350.927	19.918	6,02%
6	2005	2.816	350.121	352.937	2.010	0,57%
7	2006	2.820	330.191	333.011	-19.926	-5,65%
8	2007	2.629	298.017	300.646	-32.365	-9,72%
9	2008	2.601	298.021	300.622	-24	-0,01%
10	2009	2.185	221.036	223.221	-77.401	-25,75%
11	2010	980	252.036	253.016	29.795	13,35%
12	2011	295	44.429	44.724	-208.292	-82,32%
13	2012	991	46.044	47.035	2.311	5,17%

Berdasarkan Tabel 1 pada tahun 2000 jumlah wisatawan mencapai 268.208 orang dan terus meningkat menjadi 352.937 orang pada tahun 2005. Namun setelah itu jumlah wisatawan terus mengalami penurunan menjadi hanya 47.035 wisatawan pada akhir tahun 2012. Penurunan Kunjungan wisatawan yang terjadi merupakan keterpurukan sektor pariwisata Dataran Tinggi Kerinci sebagai sektor ekonomi lokal. Oleh karena itu, penurunan jumlah wisatawan merupakan permasalahan dalam pengembangan pariwisata Dataran Tinggi Kerinci.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji seperti apa dan mengapa terjadi penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci, Provinsi Jambi. Untuk mencapai tujuan diatas, sasaran yang dilakukan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik objek wisata di Dataran Tinggi Kerinci;
  2. Mengidentifikasi karakteristik wisatawan di Dataran Tinggi Kerinci;
  3. Menganalisis siklus hidup pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci;
  4. Menganalisis penyebab terjadinya penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci;
  5. Menyusun kesimpulan penelitian dan rekomendasi untuk kegiatan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci.
- Lokasi penelitian adalah Dataran Tinggi Kerinci merupakan sebuah lembah agraris di Provinsi Jambi yang dikelilingi oleh Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dengan panjang 80 km dan lebar 10

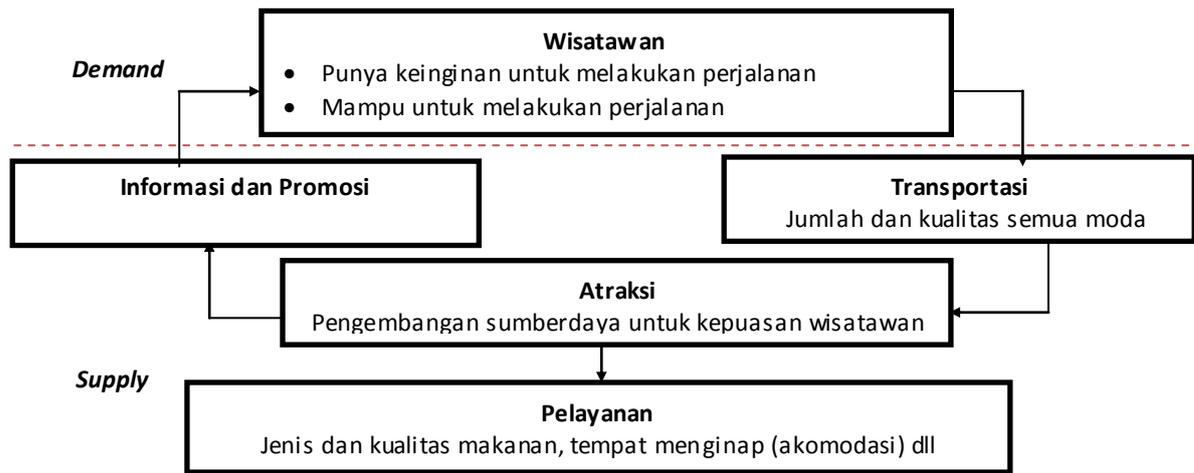
**Gambar 1.** Peta Lokasi Dataran Tinggi Kerinci, Provinsi Jambi



## 2. DATA DAN METODE

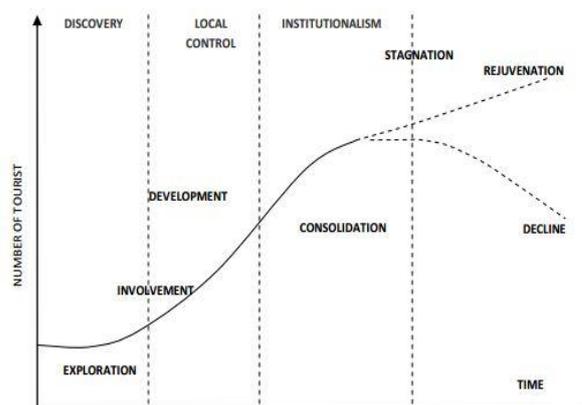
Berdasarkan PP No. 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Yoeti, 1985:109). Spilane dalam Soebagyo (2012:154) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi, sosial, budaya dan ilmu. Efram (2006:46) menyimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dari daerah asalnya ke daerah tempat tujuan wisata dalam jangka waktu tertentu hanya termotivasi untuk mengagumi dan menikmati objek wisata yang dikunjungi. Gunn dalam Ngurah (2003:42) menyatakan sistem fungsional pariwisata melalui pendekatan *demand* (permintaan) terdiri dari komponen masyarakat atau pasar wisata yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk melakukan suatu perjalanan wisata dan pendekatan *supply* (penawaran) terdiri dari komponen atraksi dan pelayanan wisata, transportasi serta informasi dan promosi wisata yang terdapat dalam suatu wilayah pariwisata.

**Gambar 2.** Diagram Sistem Fungsional Pariwisata (Gunn dalam Ngurah, 2003)



Tujuan wisata atau kawasan wisata bisa berkembang naik atau maju namun juga bisa mengalami perkembangan turun atau kemunduran (Hadinoto, 1996 dalam Ngurah 2003). Dalam perkembangan pariwisata pada umumnya mengikuti siklus kehidupan pariwisata atau *Tourist Area Life Cycle (TLC)*. Tahapan pengembangan pariwisata tersebut dapat mengacu pada konsep Butler (1980) dalam Gartner (1996:9).

**Gambar 3.** Tourism Area Cycle Of Evolution



Keterangan gambar (Ngurah, 2003) adalah sebagai berikut :

1. Tahap Eksplorasi (*exploration*) yaitu tahap suatu tempat/potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku wisata, dan pemerintah. Jumlah kunjungan masih sedikit, wisatawan yang datang dengan motif ketertarikan pada daerah yang sepi, belum tercemar dan lokasi yang sulit dicapai.
2. Tahap keterlibatan (*involvement*) ini terdapat kontrol lokal oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini muncul inisiatif masyarakat lokal, objek wisata mulai di promosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat dan infrastruktur mulai dibangun.
3. Tahap pengembangan (*development*) ini telah menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan secara drastis. Sulit jika hanya diawasi lembaga lokal, industri wisata dari luar masuk dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya, sehingga diperlukan campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
4. Tahap konsolidasi (*konsolidation*) ditunjukkan dengan penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai atraksi wisata
5. Tahap kestabilan (*stagnation*) dimana jumlah wisatawan tertinggi telah tercapai, kawasan mulai ditinggalkan wisatawan. Tahap ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif, dan kemungkinan terjadi masalah besar terkait lingkungan alam atau sosial budaya.

6. Tahap penurunan kualitas (*decline*) ini dimana wisatawan telah mengalihkan kunjungan ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan hanya menjadi objek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata diubah bentuk dan fungsinya.
7. Tahap peremajaan kembali (*rejuvenate*), dimana pada tahap ini perlu pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata, mencari pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi ke bentuk lain. Diperlukan modal baru dan kerja sama pemerintah dan pihak swasta.

Menurut Heruwanto dalam Putra (2009), faktor penentu daya tarik wisata adalah sebagai berikut :

1. Jenis atraksi yang ditampilkan biasanya parameter yang digunakan sesuai dengan kecenderungan kedatangan wisatawan dan preferensi wisatawan, yaitu benda peninggalan budaya, kegiatan sosial budaya, keindahan alam dan keunikan alam;
2. Kemudahan pencapaian obyek wisata dilihat dari kriteria jarak obyek wisata ke kota pintu gerbang terdekat, jumlah kota pusat pelayanan yang terletak lebih kecil dari 100 km dari obyek wisata dan jarak obyek wisata ke kota pusat pelayanan terdekat;
3. Kelengkapan fasilitas pelayanan wisata dilihat dari fasilitas lingkungan yang ada di obyek dan pusat pelayanan terdekat di kota, dengan kriteria :
  - a) Lingkungan obyek wisata memiliki fasilitas minimal, fasilitas listrik, fasilitas komunikasi dan fasilitas penjualan cinderamata.
  - b) Kota pusat pelayanan terdekat fasilitas minimal, fasilitas biro atau agen perjalanan, fasilitas pertunjukkan kesenian dan fasilitas perbelanjaan.

Berdasarkan pandangan Samsuridjal D. dan Kaelany H.D. (1996:21), berhasilnya suatu tempat berkembang menjadi daerah tujuan wisata tergantung pada 3 faktor utama, yaitu :

1. Atraksi, dibedakan menjadi dua, yaitu tempat, misalnya iklim yang baik, pemandangan yang indah atau tempat bersejarah;
2. Mudah dicapai (aksesibilitas), yaitu tempat tersebut dekat jaraknya, atau tersedianya transportasi ke tempat itu secara teratur, sering, murah, nyaman dan aman;
3. Amenitas, yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran-restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat itu, serta alat-alat komunikasi lain.

Berdasarkan Hasil Penelitian Ngurah (2003) tentang Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penurunan Perkembangan Kawasan Wisata Candidasa Kabupaten Karangasem Bali terdapat tiga faktor dominan yaitu kondisi obyek wisata alam sebagai penyebab tipologi dominan/tinggi, aksesibilitas, lama kunjungan wisatawan dan jumlah kunjungan wisatawan, sebagai penyebab tipologi sedang, kondisi hotel, restoran, art shop, money changer, pelayanan jaringan air bersih, kondisi jaringan drainase, pelayanan angkutan, tingkat kriminalitas dan masalah sosial sebagai penyebab tipologi rendah.

Penelitian Kajian Penurunan Pariwisata Di Dataran Tinggi Kerinci, Provinsi Jambi menggunakan pendekatan campuran . Penelitian campuran atau *mixed method* adalah penelitian yang memadukan antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pandangan filsafat pragmatisme yang fokus utamanya berpusat pada pertanyaan mendasar penelitian dalam rangka memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti (Saepul.R, 2015).

### **Teknik Pengumpulan data**

Dalam teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder yang dijabarkan sebagai berikut ini :

#### **a. Data Primer**

- Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan alan pengumpulan data yang memuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subyek penelitian. Kuesioner efektif digunakan untuk penelitian yang memiliki jumlah sampel yang banyak karena pengisian kuesioner dapat dilakukan bersama-sama dalam satu waktu (Mulyatiningsih, 2011:28).

- Wawancara

Menurut Martono (2014:83), wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang telah ditentukan, dengan tujuan memperoleh informasi yang tidak hanya sebatas informasi verbal, disamping itu juga dapat secara langsung melakukan *cross-check* apabila terdapat informasi yang masih kurang jelas.

- Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan dalam observasi dapat berupa lembar pengamatan atau *check list*. Observasi digunakan karena banyak kejadian penting yang hanya dapat diperoleh melalui observasi (Mulyatiningsih, 2011:28).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber pertama melainkan dihimpun dari data-data instansi terkait yang disesuaikan dengan kebutuhan data. Dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan berasal dari BPS, Dinas Pariwisata Bappeda, Dinas PU, Dishub, dan Balai TNKS. Data – data yang dihimpun dalam penelitian ini berupa data yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian yang telah ditentukan.

### Teknik Sampling

Teknik sampling pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Kemudian dilakukan penghitungan jumlah sampel terlebih dahulu agar sampel yang akan diambil representatif. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Pemilihan metode ini dikarenakan populasi yang akan digunakan dianggap memiliki karakteristik dan peluang yang sama untuk diambil sampelnya. Penentuan sampel pada penelitian ini didasarkan pada jumlah wisatawan. Teknik sampling ini merupakan pengambilan secara acak sederhana, dimana setiap sampel memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak atau undian dari wisatawan di Dataran Tinggi Kerinci. Dari data jumlah wisatawan pada tahun 2012 adalah 47.035 orang (Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kerinci, 2013), maka dengan data diatas jumlah sampel wisatawan Dataran Tinggi Kerinci yang diambil adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{47.035}{1 + 47.035(0,1^2)}$$

$$n = \frac{47.035}{1 + 470,35}$$

$$n = 99,78 = 100 \text{ responden}$$

Selain memperoleh informasi dari responden, peneliti juga mencari informasi dari beberapa narasumber. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang memenuhi syarat atau memiliki pengetahuan kepariwisataan, berpengalaman dibidang pariwisata, mengerti dan memahami kondisi pariwisata Dataran Tinggi Kerinci. Daftar narasumber tersebut dapat dilihat pada Tabel I

**Tabel 2.** Narasumber Penelitian (analisis, 2015)

No	Kelompok Narasumber	Jumlah
1	Dinas Pariwisata Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci	2
2	Bappeda Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci	2
3	Dinas Pekerjaan Umum Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci	2
4	Dinas Perhubungan Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci	2
5	Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat	1
6	Pemerhati Pariwisata Dataran Tinggi Kerinci	1
<b>Total</b>		<b>10</b>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Karakteristik Objek Wisata Di Dataran Tinggi Kerinci

Dataran Tinggi Kerinci adalah kawasan wisata yang memiliki daya tarik berupa wisata alam, wisata budaya dan wisata sejarah. Wisata alam yang ada di Dataran Tinggi Kerinci terdiri dari 72 objek wisata alam dengan rincian 8 objek wisata sumber air panas, 17 objek wisata air terjun, 12 objek wisata danau/rawa, 8 objek wisata goa, 14 objek wisata gunung, perbukitan dan sungai, serta 13 objek wisata perkebunan, hutan dan taman. Sedangkan untuk wisata sejarah terdapat 22 situs bersejarah yang tersebar di wilayah Dataran Tinggi Kerinci dan untuk wisata budaya yang dapat dinikmati yaitu kebudayaan Suku Kerinci berupa acara adat, naskah melayu tua, seni musik, seni tari, seni teater dan warisan sastra. Namun Pariwisata Dataran Tinggi Kerinci belum didukung oleh transportasi yang baik, dimana 37,97% jalan dalam kondisi rusak dan 17,99% jalan dalam kondisi rusak berat. Dukungan moda transportasi umum yang ada yaitu angkutan antar kota dalam provinsi sebanyak 5 bus besar dan 187 bus kecil, sedangkan angkutan antar kota antar provinsi sebanyak 2 bus besar dan 173 bus kecil. Untuk mencapai Dataran Tinggi Kerinci melalui jalur darat biasanya wisatawan memulai perjalanan dari 3 kota besar terdekat yaitu Padang-Kerinci (249km), Jambi-Kerinci (465km) dan Bengkulu-Kerinci (419km). Selain itu untuk mencapai Dataran Tinggi Kerinci juga bisa menempuh jalur udara melalui rute penerbangan Jambi-Kerinci yang tersedia 3 kali seminggu. Informasi dan promosi pariwisata Dataran Tinggi Kerinci dapat dijumpai pada acara promosi dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu juga bisa didapatkan informasi melalui internet, brosur, media massa dan biro perjalanan wisata. Demi menunjang pariwisata, Dataran Tinggi Kerinci memiliki 2 hotel bintang II dan 11 hotel melati. Selain itu tersedia 7 *homestay* dan 4 buah mess. Sedangkan untuk urusan kuliner, di Dataran Tinggi Kerinci terdapat 130 rumah makan yang tersebar diseluruh wilayah Dataran Tinggi Kerinci.

#### 3.2 Analisis Karakteristik Wisatawan Di Dataran Tinggi Kerinci

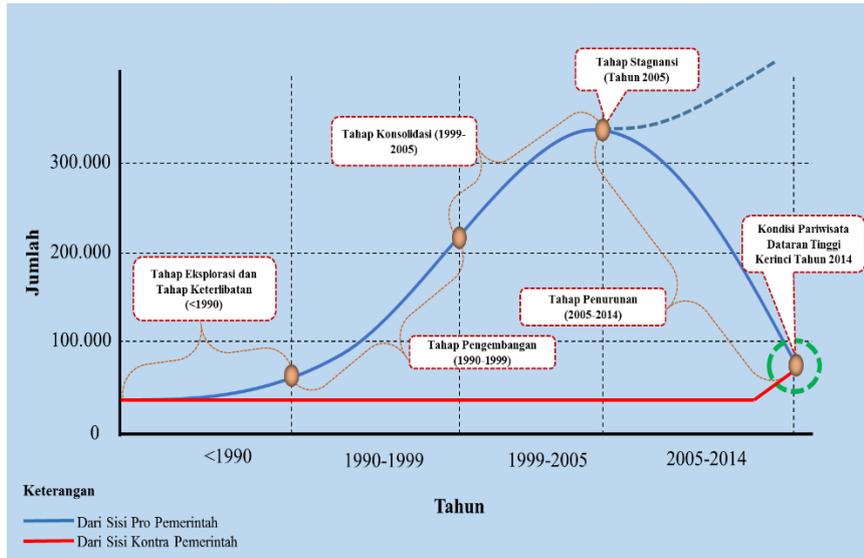
Wisatawan yang mengunjungi objek wisata yang ada didominasi oleh penduduk lokal (Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci) sebanyak 62%, sisanya wisatawan berasal dari Kab/Kota di Provinsi Jambi, Kab/Kota di Sumatera Barat dan sedikit wisatawan yang berasal dari daerah lainnya. Dominasi pekerjaan wisatawan yang paling banyak adalah pelajar/mahasiswa hal ini berbanding lurus dengan tingkat pendidikan paling dominan adalah SMA/Sederajat dan penghasilan yang kurang dari Rp.1.000.000,-. Pada umumnya wisatawan yang datang memiliki motivasi untuk menikmati perjalanan dan rekreasi dengan kunjungan yang hampir merata khususnya di berbagai objek wisata alam yang tersedia. Pilihan waktu yang disukai wisatawan adalah akhir pekan (sabtu-minggu) dengan lama kunjungan rata-rata 1-3 jam di objek wisata serta wisatawan umumnya lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi baik roda empat maupun roda dua.

#### 3.3 Analisis Siklus Hidup Pariwisata Dataran Tinggi Kerinci

Siklus hidup pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berdasarkan model butler telah melewati 6 tahapan siklus hidup pariwisata yaitu tahap eksplorasi (<1990) dan tahap keterlibatan (<1990), dimana faktanya objek wisata sudah ditemukan sejak lama, tidak ada yang tahu kapan persis dimulainya eksplorasi objek wisata. Selain itu bentuk kontrol masyarakat yang muncul pada periode ini adalah pengelolaan hutan dan objek wisata secara adat serta kerjasama masyarakat dengan ABRI Masuk Desa (AMD) dalam memperbaiki infrastruktur di objek wisata. Pada tahap pengembangan (1990-1999), objek wisata mulai dikelola oleh pemerintah setempat dan ditetapkannya Perda No.3 Tahun 1990 mengenai retribusi objek wisata serta kebijakan pelestarian lingkungan dengan menetapkan pembentukan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) pada tahun 1994. Pada tahap konsolidasi (1999-2005), pemerintah setempat semakin gencar membangun pariwisata dengan membuat kebijakan pendirian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, penciptaan Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) sebagai daya tarik wisata yang baru serta pelaksanaan program ICDP yang fokus dalam kegiatan konservasi hutan, pembangunan sarana prasarana serta promosi wisata, sehingga pariwisata Dataran Tinggi Kerinci mencapai tahap stagnansi (tahun 2005) dengan tercapai jumlah wisatawan tertinggi mencapai 352.937 wisatawan. Namun setelah tahun 2005, jumlah kunjungan wisatawan ke Dataran Tinggi Kerinci terus mengalami penurunan hingga saat ini. Kondisi penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci sejauh ini berdampak pada tidak berkembangnya bisnis perhotelan

yang *rate occupancy*-nya tidak selalu penuh, hanya ada 6 homestay yang bertahan, menghilangnya pusat kerajinan, rumah makan yang ada itu-itu saja dan toko souvenir juga mulai menghilang.

**Gambar 4.** Siklus Hidup Pariwisata Dataran Tinggi Kerinci (analisis, 2015)



### 3.4 Analisis Penyebab Terjadinya Penurunan Pariwisata Dataran Tinggi Kerinci

Berdasarkan hasil penilaian variabel penyebab penurunan pariwisata diatas dilakukan penjumlahan bobot penilaian yang kemudian digolongkan ke dalam 3 kelas penilaian yaitu pengaruh tinggi (187-221), pengaruh sedang (152-186) dan pengaruh rendah (117-151) dengan hasil penilaiannya adalah sebagai berikut :

1. Penyebab yang memberi pengaruh tinggi dalam terjadinya penurunan pariwisata adalah kondisi kebersihan, waktu perjalanan, fasilitas sanitasi, akomodasi, fasilitas olahraga, jaringan jalan, fasilitas perbankan, informasi dan promosi, fasilitas kesehatan, jaringan listrik, dukungan masyarakat dan pemerintah , serta jaringan komunikasi;
2. Penyebab yang memberi pengaruh sedang dalam terjadinya penurunan pariwisata adalah kondisi jaringan air bersih, moda transportasi, toko cinderamata, tempat ibadah, dan biaya berwisata;
3. Penyebab yang memberi pengaruh rendah dalam terjadinya penurunan pariwisata adalah kondisi objek wisata budaya, citra atau reputasi, kuliner, tingkat kriminalitas, kenyamanan, keramahan penduduk, dan objek wisata alam.

**Tabel 3.** Nilai dan Pengaruh Penyebab Penurunan Pariwisata (analisis, 2015)

Faktor	No	Variabel	Nilai	Keterangan	Nilai Rata-Rata	Keterangan
<b>A</b> Atraksi Wisata	1	Objek wisata alam	117	Pengaruh Rendah	133	Pengaruh Rendah
	2	Objek wisata budaya	148	Pengaruh Rendah		
<b>B</b> Transportasi	3	Moda transportasi	177	Pengaruh Sedang	198	Pengaruh Tinggi
	4	Jaringan jalan	198	Pengaruh Tinggi		
	5	Waktu perjalanan	221	Pengaruh Tinggi		
<b>C</b> Informasi dan Promosi	6	Informasi dan promosi	197	Pengaruh Tinggi	197	Pengaruh Tinggi
<b>D</b> Pelayanan/Fasilitas Wisata	7	Akomodasi	211	Pengaruh Tinggi	189	Pengaruh Tinggi
	8	Kuliner	139	Pengaruh Rendah		
	9	Toko cinderamata	173	Pengaruh Sedang		
	10	Fasilitas perbankan	198	Pengaruh Tinggi		
	11	Fasilitas kesehatan	196	Pengaruh Tinggi		
	12	Fasilitas olahraga	211	Pengaruh Tinggi		
	13	Tempat ibadah	168	Pengaruh Sedang		
	14	Fasilitas sanitasi	217	Pengaruh Tinggi		
	15	Jaringan air bersih	181	Pengaruh Sedang		
	16	Jaringan listrik	194	Pengaruh Tinggi		
<b>E</b> Dukungan Wisata	17	Jaringan komunikasi	189	Pengaruh Tinggi	161	Pengaruh Sedang
	18	Biaya berwisata	168	Pengaruh Sedang		
	19	Citra atau reputasi	140	Pengaruh Rendah		
	20	Keramahan penduduk	131	Pengaruh Rendah		
	21	Kenyamanan	132	Pengaruh Rendah		
	22	Tingkat kriminalitas	139	Pengaruh Rendah		
	23	Kebersihan	221	Pengaruh Tinggi		
	24	Dukungan masyarakat dan pemerintah	194	Pengaruh Tinggi		

**Penyebab Pengaruh Tinggi**

Pada penyebab tinggi terdapat 12 variabel yaitu variabel kebersihan dengan nilai 221, waktu perjalanan dengan nilai 221, fasilitas sanitasi 217, akomodasi 211, fasilitas olahraga 211, jaringan jalan 198, fasilitas perbankan 198, informasi dan promosi 197, fasilitas kesehatan 196, jaringan listrik 194, dukungan masyarakat dan pemerintah 194, dan jaringan komunikasi 189.

**Tabel 4.** Penyebab Penurunan Pariwisata Tingkat Pengaruh Tinggi (analisis, 2015)

Faktor	No	Variabel	Nilai
<b>Dukungan Wisata</b>	1	Kebersihan	221
	2	Dukungan masyarakat dan pemerintah	194
<b>Transportasi</b>	3	Waktu perjalanan	221
	4	Jaringan jalan	198
<b>Informasi dan Promosi</b>	5	Informasi dan promosi	197
<b>Pelayanan/Fasilitas Wisata</b>	6	Fasilitas sanitasi	217
	7	Akomodasi	211
	8	Fasilitas olahraga	211
	9	Fasilitas perbankan	198
	10	Fasilitas kesehatan	196
	11	Jaringan listrik	194
	12	Jaringan komunikasi	189

### Penyebab Pengaruh Sedang

Pada penyebab sedang ini terdapat 5 variabel yaitu variabel jaringan air bersih dengan nilai 181, variabel moda transportasi dengan nilai 177, variabel toko cinderamata dengan nilai 173, variabel tempat ibadah dengan nilai 168 dan variabel biaya berwisata dengan nilai 168. Kelima variabel inilah sebagai penyebab sedang penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci. Variabel yang tergolong penyebab sedang dapat dilihat pada Tabel V.

**Tabel 5.** Penyebab Penurunan Pariwisata Tingkat Pengaruh Sedang (Analisis, 2015)

Faktor	No	Variabel	Nilai
<b>Pelayanan/Fasilitas Wisata</b>	1	Jaringan air bersih	181
	2	Toko cinderamata	173
	3	Tempat ibadah	168
<b>Transportasi</b>	4	Moda transportasi	177
<b>Dukungan Wisata</b>	5	Biaya berwisata	168

Pelayanan moda transportasi, jaringan air bersih, cinderamata, tempat ibadah dan biaya berwisata pada saat ini belum menjadi kendala yang banyak mempengaruhi minat wisatawan. Namun, variabel yang tergolong ke dalam pengaruh sedang ini perlu penjagaan atau bahkan peningkatan untuk menarik minat wisatawan.

### Penyebab Pengaruh Rendah

Pada penyebab rendah terdapat 7 variabel, yaitu variabel objek wisata budaya dengan nilai 148, variabel citra atau reputasi dengan nilai 140, variabel kuliner dengan nilai 139, variabel tingkat kriminalitas dengan nilai 139, variabel kenyamanan dengan nilai 132, variabel keramahan penduduk dengan nilai 131 dan variabel objek wisata alam dengan nilai 117. Ketujuh variabel inilah sebagai penyebab rendah penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci. Variabel yang tergolong penyebab sedang dapat dilihat pada Tabel VI.

**Tabel 6.** Penyebab Penurunan Pariwisata Tingkat Pengaruh Rendah (analisis, 2015)

Faktor	No	Variabel	Nilai
<b>Atraksi Wisata</b>	1	Objek wisata budaya	148
	2	Objek wisata alam	117
<b>Pelayanan/Fasilitas Wisata</b>	3	Kuliner	139
<b>Dukungan Wisata</b>	4	Citra atau reputasi	140
	5	Tingkat kriminalitas	139
	6	Kenyamanan	132
	7	Keramahan penduduk	131

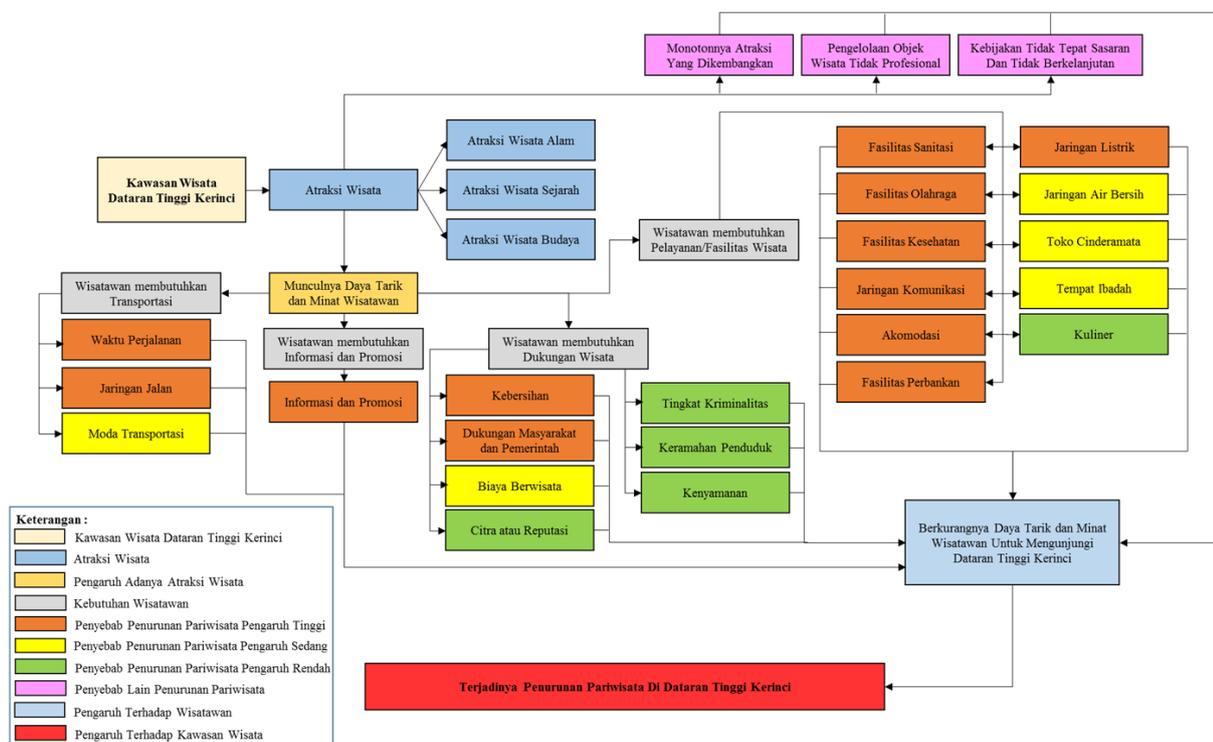
Meskipun pariwisata Dataran Tinggi Kerinci mengalami penurunan, namun masih adanya minat wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata yang ada dipengaruhi oleh objek wisata alam dan budaya yang menarik, citra atau reputasi kawasan yang baik di mata wisatawan, kuliner yang enak dan unik, tingkat kriminalitas di objek wisata yang rendah, kenyamanan selama berkunjung di objek wisata dan keramahan penduduk di sekitar objek wisata.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa penurunan pariwisata yang terjadi disebabkan oleh Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) yang dahulu mampu menjadi andalan dalam menarik wisatawan pada masa sekarang tidak menjadi daya tarik lagi dan berjalan monoton. Disisi lain terdapat pandangan yang berbeda yaitu pada kenyataan yang sebenarnya pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berjalan ditempat dan FMPDK tidak dilaksanakan dengan profesional, ramainya pengunjung FMPDK kerana tari-tarian saja, kumpulan birokrat dan orang-orang yang dimobilisasi. Terlepas dari perbedaan diatas, secara umum penurunan pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh monotonnya daya tarik wisata yang dikembangkan, minimnya sarana dan prasarana penunjang

pariwisata, pengelolaan objek wisata yang tidak profesional dan kebijakan-kebijakan pariwisata yang tidak tepat sasaran dan tidak berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesa analisis, maka dapat diketahui hubungan atau keterkaitan penyebab penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci. Keberadaan Kawasan Wisata Dataran Tinggi Kerinci sebagai salah satu ikon pariwisata di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan atraksi wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya memunculkan daya tarik dan minat wisatawan. Seiring dengan hal tersebut, wisatawan membutuhkan berbagai macam pelayanan seperti transportasi, pelayanan/fasilitas wisata, informasi dan promosi dan dukungan wisata. Namun setiap komponen pendukung pariwisata itu tidak tersedia dengan baik. Komponen atau variabel tersebut dikategorikan menjadi 3 tipologi yaitu penyebab penurunan pariwisata tingkat pengaruh tinggi yang merupakan variabel yang dinilai buruk oleh wisatawan, penyebab penurunan pariwisata tingkat pengaruh sedang, dan penyebab penurunan pariwisata tingkat pengaruh rendah. Variabel-variabel tersebutlah yang menyebabkan berkurangnya daya tarik dan minat wisatawan untuk mengunjungi Dataran Tinggi Kerinci sehingga terjadilah penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci pada saat ini. Selain itu penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci juga disebabkan oleh monotonnya atraksi yang dikembangkan, pengelolaan objek wisata tidak profesional dan kebijakan yang tidak tepat sasaran dan tidak berkelanjutan Keterkaitan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

**Gambar 5.** Skema Keterkaitan Penyebab Penurunan Pariwisata Di Dataran Tinggi Kerinci (analisis, 2015)



#### 4. KESIMPULAN

Dataran Tinggi Kerinci merupakan salah satu ikon pariwisata di Provinsi Jambi yang memiliki kekayaan 72 objek wisata alam, 22 objek wisata sejarah dan wisata budaya berupa peninggalan kebudayaan Suku Kerinci. Untuk mencapai Dataran Tinggi Kerinci melalui jalur darat dari 3 kota besar terdekat yaitu Padang-Kerinci (249km), Jambi-Kerinci (465km) dan Bengkulu-Kerinci (419km), sedangkan jalur udara dapat melalui rute penerbangan Jambi-Kerinci yang tersedia 3 kali seminggu. Akomodasi yang tersedia berupa hotel, homestay dan mess sedangkan untuk kuliner terdapat berbagai macam rumah makan. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di Dataran Tinggi Kerinci didominasi oleh wisatawan lokal, sisanya berasal dari Kab/Kota di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat serta daerah lainnya. Wisatawan didominasi pelajar/mahasiswa dengan tingkat pendidikan SMA/Sederajat dan penghasilan kurang dari Rp.1.000.000, -.

Motivasi berkunjung wisatawan adalah menikmati perjalanan dan rekreasi pada akhir pekan dengan lama kunjungan 1-3 jam serta dominasi kunjungan menggunakan kendaraan pribadi.

Namun kenyataannya kekayaan objek dan daya tarik tersebut belum mampu meningkatkan daya saing pariwisata Dataran Tinggi Kerinci, bahkan kecenderungannya pariwisata Dataran Tinggi Kerinci mengalami penurunan. Hasil kajian penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci dapat disimpulkan sebagai berikut : Siklus hidup pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berdasarkan Model Butler telah melewati 6 tahapan yaitu (1) Tahap Eksplorasi dan (2) Tahap Keterlibatan sudah dimulai sebelum tahun 1990, (3) Tahap Pengembangan berlangsung pada periode 1990-1999, (4) Tahap Konsolidasi berlangsung pada periode 1999-2000, (5) Tahap Stagnansi tercapai pada tahun 2005 dan (6) Tahap Penurunan pariwisata yang berlangsung sejak tahun 2005 hingga saat ini. Kondisi penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci sejauh ini berdampak pada tidak berkembangnya bisnis perhotelan dimana rate occupancy-nya tidak selalu penuh, hanya ada 6 homestay yang bertahan, menghilangnya pusat kerajinan, rumah makan yang ada itu-itu saja dan toko souvenir juga mulai menghilang.

Berdasarkan Analisis Penyebab Penurunan pariwisata, penurunan pariwisata di Dataran Tinggi Kerinci disebabkan oleh 12 faktor yang memiliki pengaruh tinggi terhadap terjadinya penurunan pariwisata. Penyebab yang memberi pengaruh tinggi dalam terjadinya penurunan pariwisata itu adalah kondisi kebersihan, waktu perjalanan, fasilitas sanitasi, akomodasi, fasilitas olahraga, jaringan jalan, fasilitas perbankan, informasi dan promosi, fasilitas kesehatan, jaringan listrik, dukungan masyarakat dan pemerintah, serta jaringan komunikasi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, penurunan pariwisata yang terjadi disebabkan oleh Festival Masyarakat Peduli Danau Kerinci (FMPDK) yang dahulu mampu menjadi andalan dalam menarik wisatawan pada masa sekarang tidak menjadi daya tarik lagi dan berjalan monoton. Disisi lain terdapat pandangan yang berbeda yaitu pada kenyataan yang sebenarnya pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berjalan ditempat dan FMPDK tidak dilaksanakan dengan profesional, ramainya pengunjung FMPDK karena tari-tarian saja, kumpulan birokrat dan orang-orang yang dimobilisasi. Terlepas dari perbedaan diatas, secara umum penurunan pariwisata Dataran Tinggi Kerinci berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh monotonnya daya tarik wisata yang dikembangkan, minimnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata, pengelolaan objek wisata yang tidak profesional dan kebijakan-kebijakan pariwisata yang tidak tepat sasaran dan tidak berkelanjutan;

## 5. REFERENSI

- Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Kerinci. (2015). *Kunjungan Wisatawan Di Kerinci Tahun 2000-2014*. Kerinci.
- Esram, M. J. (2006). *Analisis Pasar Wisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau*. Tesis Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan
- Gartner, W. C. (1996). *Tourism development: Principles, processes, and policies*. Wiley.
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode Penelitian Terapan*. Bandung: Alfabeta.
- Ngurah, I. N. S. (2003). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Penurunan Perkembangan Kawasan Wisata Candidasa Kabupaten Karangasem Bali*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro. Tidak diterbitkan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025.
- Putra, A. S. (2009). *Penataan Das Karang Mumus Sebagai Kawasan Pariwisata Budaya Kalimantan Timur*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota. Malang: Universitas Brawijaya. Tidak diterbitkan
- Saepul R., Maman Abdurahman. "Objek Dan Metode Penelitian." [http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-riskariast-26277-5-unikom\\_r-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-riskariast-26277-5-unikom_r-i.pdf). (Diakses 28 April 2015).
- Samsuridjal D. & Kaelany H.D. (1996). *Peluang Di Bidang Pariwisata*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sawah, J. S. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2).
- Suharso, T. W. (2008). *Perencanaan Objek Wisata Dan Kawasan Wisata*. Malang: PPSUB.
- Yoeti, O. A. (1985). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.